

**EFEKTIVITAS MODEL PEMBELAJARAN *STUDENT TEAM ACHIEVEMENT DIVISION* (STAD) DALAM MENEMUKAN UNSUR-UNSUR INTRINSIK CERPEN "BERSIAP KECEWA BERSEDIH TANPA KATA-KATA"
KARYA PUTU WIJAYA OLEH SISWA KELAS VII SMP NEGERI 1 MEREK TAHUN PEMBELAJARAN 2013/2014**

Oleh

Khatarina F. Sitompul

Drs. Basyaruddin, M.Pd

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan efektivitas Model Pembelajaran *Student Teams Echievement Division* (STAD) dalam menemukan unsur-unsur intrinsik cerpen " Bersiap Kecewa Bersedih Tanpa Kata- Kata" Karya Putu Wijaya oleh siswa kelas VII SMP Negeri 1 Merek Tahun Pembelajaran 2013/2014. Populasi penelitian ini adalah 195 orang dan dan sampel penelitian dilakukan terhadap 70 siswa kelas VII SMP Negeri 1 Merek. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode eksperimen. Pengambilan sampel dilakukan dengan cara random. Selanjutnya sampel dibagi ke dalam dua kelompok, yaitu 35 siswa kelompok eksperimen (*Student Teams Echievement Division* (STAD) dan 35 siswa kelompok kontrol (model pembelajaran ceramah). Dari hasil penelitian disimpulkan bahwa dengan menggunakan model pembelajaran *Student Teams Achievement Division* (STAD) diperoleh diperoleh nilai rata-rata 81,71, dan termasuk dalam kategori baik. Sedangkan menggunakan pembelajaran ceramah diperoleh nilai rata-rata 74,71, dan termasuk dalam kategori cukup.

Model pembelajaran *Teams Achievement Division* (STAD) efektif menemukan unsur-unsur intrinsik cerpen "Bersiap Kecewa Bersedih Tanpa Kata-Kata" karya Putu Wijaya di kelas VII SMP Negeri 1 Merek tahun pembelajaran 2013/2014. Ini terbukti dari hasil uji t diperoleh nilai $t_{hitung} > t_{tabel(0,05)}$, $3,01 > 2,65$.

Kata kunci : Efektivitas belajar, model pembelajaran *Student Team Achievement Division* (STAD), unsur intrinsik, cerpen.

PENDAHULUAN

Pembaharuan pembelajaran dalam meningkatkan kreativitas dalam proses pembelajaran sangat dibutuhkan untuk menjawab persoalan masih lemahnya

kualitas dan minat belajar siswa. Siswa sering kali mengalami kesulitan dalam memahami materi pelajaran bahasa Indonesia yang dinamis dan kurang menarik secara teori. Kesulitan ini membawa dampak yang kurang baik bagi pemahaman siswa akan konsep-konsep bahasa Indonesia, karena adanya fakta-fakta yang bersifat abstrak yang sulit untuk dipahami setiap siswa saat belajar bahasa Indonesia

Salah satu alasan lemahnya pembelajaran bahasa Indonesia adalah pembelajaran yang masih berorientasi pada guru dimana guru sebagai satu-satunya sumber belajar dan pengetahuan. Guru masih cenderung menyampaikan materi dengan apa adanya (konvensional). Hal inilah yang menjadi salah satu hambatan selama ini dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Selain hal tersebut, hal lain yang menjadi penyebabnya adalah kurang dikemasnya pembelajaran dengan model yang menarik, menantang dan menyenangkan bagi siswa yang pada gilirannya prestasi belajar siswa kurang memuaskan. Paradigma lama ini perlu segera diubah karena jika hal tersebut tidak segera diatasi, keadaan ini akan berpotensi menimbulkan kejenuhan, kebosanan, serta menurunkan minat dan motivasi belajar siswa.

Dalam melaksanakan tugas mengelola kegiatan belajar mengajar, guru menghadapi sejumlah siswa yang berbeda satu sama lain baik mengenai fisik, mental, intelektual, sifat, minat, dan latar belakang sosial ekonominya. Sukmadinata (2009:33) menyatakan bahwa “Keberhasilan belajar, selain didasari oleh pemahaman yang mendalam tentang kemampuan dan karakteristik peserta didik, juga ditentukan oleh ketepatan pemilihan model pembelajaran ditentukan oleh model belajar yang digunakan oleh seorang guru.” Untuk mewujudkan pembelajaran bahasa Indonesia menjadi pembelajaran yang aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan dapat dilakukan dengan penerapan model pembelajaran *Student Teams Achievement Division (STAD)*.

Berdasarkan data yang diperoleh oleh penulis dari guru bahasa Indonesia yang mengajar di sekolah yang menjadi tempat observasi penelitian ini, siswa masih banyak yang belum mengenal karya sastra. Jangankan karya sastra, cerpenpun masih materi yang sangat baru bagi mereka. Mengapa demikian?

Setelah ditelusuri ternyata sastra yang banyak diketahui dan digemari oleh siswa terkhusus kelas tujuh adalah dongeng.

Dongeng sangat terdoktrin dalam pikiran mereka sebagai satu-satunya sastra karena memang bagi mereka dongeng memiliki daya tarik yang sangat berbeda dari bacaan-bacaan lain yang pernah mereka baca. Sehubungan dengan nilai-nilai dalam pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa yang mulai diberlakukan Diknas, pembelajaran sastra dianggap penting karena dapat membantu pembentukan watak. Dalam nilai pembelajaran sastra ada dua tuntutan yang dapat diungkapkan sehubungan dengan watak ini. Pertama, pembelajaran sastra hendaknya mampu membina perasaan yang lebih tajam. Seseorang yang telah banyak mendalami berbagai jenis sastra biasanya memiliki perasaan yang lebih peka untuk menunjuk hal mana yang bernilai dan hal yang mana yang kurang bernilai. Tuntutan kedua, bahwa pembelajaran sastra hendaknya dapat memberikan bantuan dalam usaha mengembangkan berbagai kualitas kepribadian siswa yang antara lain meliputi ketekunan, pengimajinasian, dan penciptaan.

Cerita pendek (cerpen) sebagai salah satu jenis karya sastra ternyata dapat memberikan manfaat kepada pembacanya. Diantaranya dapat memberikan pengalaman pengganti, kanikmatan, mengembangkan imajinasi, mengembangkan pengertian tentang perilaku manusia, dan dapat menyuguhkan pengalaman yang universal. Pengalaman yang universal itu tentunya sangat berkaitan dengan hidup dan kehidupan manusia serta kemanusiaan. Ia bisa berupa masalah perkawinan, percintaan, tradisi, agama, persahabatan, sosial, politik, pendidikan, dan sebagainya. Maka jelaslah bahwa sastra (cerpen) telah berperan sebagai pemekat, sebagai karikatur dari kenyataan, dan sebagai pengalaman kehidupan. Oleh Karena itu, jika cerpen dijadikan bahan ajar dikelas tentunya dapat membuat pembelajaran lebih hidup dan menarik.

Pada kenyataannya kemauan siswa untuk mengenal dan memahami cerpen tergolong masih sangat rendah. Hal ini terbukti dari sekian banyaknya unsur-unsur intrinsik yang terdapat dalam cerpen masih banyak siswa yang tidak mengetahui dan memahami unsur-unsur intrinsik cerpen tersebut. Apalagi unsur-unsur intrinsik cerpen terdiri dari banyak unsur yang memang sangat beragam, mulai

dari tema, amanat, latar/*setting*, alur/*plot*, tokoh dan penokohan, serta gaya bahasa. Untuk memahami unsur-unsur intrinsik cerpen yang cukup runyam ini, dibutuhkan kemampuan menganalisis yang baik untuk betul-betul tahu dan paham mengenai unsur-unsur intrinsik cerpen. Namun yang terjadi minat siswa untuk menganalisis unsur-unsur intrinsik cerpen tergolong masih sangat rendah. Hal ini jugalah yang menjadi pemicu utama kekurangmampuan siswa menganalisis unsur-unsur intrinsik cerpen.

METODE PENELITIAN

Populasi penelitian ini adalah seluruh siswa kelas SMA VII SMP Negeri 1 Merek sebanyak 195 orang. Sampel dari penelitian ini adalah 70 orang yang diambil secara acak (random kelas), dan dibagi menjadi 35 orang kelas eksperimen dan 35 orang kontrol. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode eksperimen dengan *post-test kontrol only design group*. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode eksperimen, dengan maksud untuk melihat akibat dari suatu perlakuan. Metode ini digunakan karena peneliti ingin mengetahui efektifitas penggunaan model pembelajaran *Student Teams Achievement Division* (STAD) dalam meningkatkan kemampuan siswa menemukan unsur-unsur intrinsik cerpen oleh siswa kelas VII SMP Negeri 1 Merek tahun ajaran 2013/2014. Sesuai dengan tujuan tersebut, maka penelitian ini menggunakan metode eksperimen uji “t” dengan model *two group post-test only design*.

Student Teams Achievement Division (STAD) dilakukan di dalam kelas yang melibatkan siswa aktif selama proses pembelajaran yakni dengan cara membagi siswa menjadi beberapa kelompok atau tim, dan setiap kelompok terdiri atas 4 atau 5 orang dengan kelompok yang bersifat heterogen (baik jenis kelamin, etnis maupun kemampuan akademik). Setiap anggota kelompok menggunakan lembar kerja akademik dan kemudian saling membantu untuk menguasai bahan ajar melalui tanya jawab atau diskusi antara sesama anggota kelompok. Secara periodik dilakukan evaluasi oleh guru untuk mengetahui tingkat penguasaan mereka terhadap bahan pelajaran.

Sementara kemampuan siswa menemukan unsur-unsur intrinsik cerpen “Bersiap Kecewa Bersedih Tanpa Kata-kata” Karya Putu Wijaya merupakan Kemampuan kesanggupan seseorang dalam menyelidiki atau mengkaji cerepen yang ditinjau dari unsur-unsur intrinsik cerpen ditinjau dari tema, amanat, alur, latar, tokoh, penokohan, sudut pandang, dan gaya bahasa yang terdapat pada cerpen “Bersiap Kecewa Bersedih Tanpa Kata-kata” Karya Putu Wijaya guna mengetahui keadaan yang sebenarnya secara mendalam dan memperoleh pemahaman yang tepat.

Model *post-test only desidn group* adalah metode eksperimen yang dilaksanakan pada dua kelompok yaitu kelompok control dan kelompok eksperimen. Tahap awal peneliti menentukan sampel, setelah itu diberi perlakuan dan pada tahap akhir dalakukan dengan member *Post-test*. Dari *post test* kelas eksperimen dengan model *Student Teams Achievement Division* (STAD) dan kelas control dengan model ceramah tersebut,peneliti dapat melihat keefektifan dari menemukan unsur-unsur intrinsik cerpen oleh siswa kelas VII SMP Negeri 1 Merek tahun ajaran 2013/2014.

Instrumen yang digunakan untuk menjaring data dalam penelitian ini adalah tes hasil belajar. Instrument tes tersebut berbentuk isian. Tes dilakukan dengan meminta siswa secara individu untuk membaca sebuah cerpen yakni cerpen karya Putu Wijaya “ Bersiap Kecewa Bersedih Tanpa Kata-Kata” yang diberikan guru untuk kemudian secara berkelompok yang heterogen mencari unsur-unsur intrinsik cerpen tersebut, secara kelompok menyatukan hasil pemikiran, lalu dituliskan dalam lembar kerja siswa, dan dibagikan/diungkapkan di kelas. Indikator pencapaian dapat dilihat dari kemampuan siswa menyelesaikan soal post-test yang terdapat soal-soal mencari unsur-unsur intrinsik cerpen yang terkumpul selanjutnya akan dianalisis untuk mencapai hasil yang maksimal.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 1 Merek. Nilai siswa dengan menggunakan model pembelajaran *Student Teams Achievement Division* (STAD).

menemukan unsur-unsur intrinsik cerpen “Bersiap Kecewa Bersedih Tanpa Kata-Kata” karya Putu Wijaya diperoleh penyebaran nilai dari 60 sampai dengan 95. Nilai terendah 60 dan nilai tertinggi 100, dengan rata-rata nilai 81,71, nilai rata-rata atau mean sebesar 81,71, standar deviasi = 9,85, dan standar error = 1,69 dan dengan rata-rata nilai 81,71, $L_{hitung} = 0,13$ dengan menggunakan $\alpha = 0,05$ dan $N = 35$, maka nilai kritis melalui uji Lilliefors diperoleh $L_{tabel} = 0,15$. Hasilnya $L_{hitung} < L_{tabel}$ yaitu $0,14 < 0,15$ ini membuktikan data variabel X berdistribusi normal dan dikategorikan dalam kategori baik.

Distribusi Frekuensi Kelas Eksperimen (X)

X	F	FX	X	X ²	FX ²
60	2	120	-21,71	471,51	943,02
65	2	130	-16,71	279,37	558,73
70	2	140	-11,71	137,22	274,45
75	4	300	-6,71	45,08	180,33
80	7	560	-1,71	2,94	20,57
85	7	595	3,29	10,80	75,57
90	7	630	8,29	68,65	480,57
95	3	285	13,29	176,51	529,53
100	1	100	18,29	334,37	334,37
	N=35	$\sum FX = 2860$			$\sum FX^2 = 3397,14$

Nilai siswa dengan menggunakan model pembelajaran ceramah menemukan unsur-unsur intrinsik cerpen “Bersiap Kecewa Bersedih Tanpa Kata-Kata” karya Putu Wijaya diperoleh penyebaran diperoleh penyebaran nilai dari 55 sampai dengan 95. Nilai terendah adalah 55 dan nilai tertinggi adalah 95, rata-rata nilai 74,71, $L_{hitung} = 0,14$ dengan menggunakan $\alpha = 0,05$ dan $N = 35$, maka nilai kritis melalui uji Lilliefors diperoleh $L_{tabel} = 0,15$. Hasilnya $L_{hitung} < L_{tabel}$ yaitu $0,13 < 0,15$ ini membuktikan data variabel Y berdistribusi normal dan dikategorikan cukup.

Distribusi Frekuensi Kelompok Kontrol (Y)

X	F	FX	X	X ²	FX ²
55	2	110	-19,71	388,65	777,31
60	2	120	-14,71	216,51	433,02
65	3	195	-9,71	94,37	283,10
70	6	420	-4,71	22,22	133,35
75	8	600	0,29	0,08	0,65
80	8	640	5,29	27,94	223,51
85	3	255	10,29	105,80	317,39
90	2	180	15,29	233,65	467,31
95	1	95	20,29	411,51	411,51
	N = 35	$\sum FX = 2615$		$\sum FX^2 = 3047,14$	

Untuk melihat hasil uji homogenitas digunakan kriteria pengujian H_0 , jika $F_{hitung} < F_{tabel}$ diambil dk pembilang adalah dk varians terbesar dan dk penyebut adalah varians terkecil. Maka dapat dk pembilang dan dk penyebut 40. Dari tabel distribusi untuk $F_{\alpha} = 0,05$ didapat nilai F_{tabel} sebesar 2,09, dan $< 1,08$. Hal ini membuktikan bahwa H_0 atau varians kedua variabel tersebut homogen. Setelah pengujian normalitas dan homogenitas dilakukan, maka langkah selanjutnya adalah melakukan pengujian hipotesis. Uji hipotesis dilakukan guna mengetahui apakah H_0 (Hipotesis Nihil) diterima atau ditolak. Dengan kata lain, apabila H_0 ditolak berarti H_a (Hipotesis Alternatif) diterima.

Hal ini dapat dibuktikan dengan t_{tabel} pada taraf signifikan 5% = 2,00 dan taraf signifikan 1% = 2,65 karena t_0 yang diperoleh lebih besar dari t_{tabel} , yaitu $2,00 < 3,01 > 2,65$. Maka hipotesis nihil (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif (H_a) diterima. Hal ini berarti dalam pembelajaran menemukan unsur-unsur intrinsik cerpen “Bersiap Kecewa Bersedih Tanpa Kata-Kata” karya Putu Wijaya dengan menggunakan model pembelajaran *Student Team Achievement Divison* (STAD) lebih efektif daripada menggunakan model pembelajaran ceramah.

Maka secara keseluruhan, pengajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Student Team Achievement Divison* (STAD) memberikan pengaruh

yang positif terhadap hasil belajar menemukan unsur-unsur intrinsik cerpen “Bersiap Kecewa Bersedih Tanpa Kata-Kata” karya Putu Wijaya dan lebih efektif daripada metode pembelajaran ceramah.

Setelah t_o diketahui, dikonsultasikan dengan t_{tabel} pada taraf signifikan 5% dengan $dk = (N_1 + N_2) - 2 = (35+35) - 2 = 68$. Pada tabel t dengan $dk = 68$ diperoleh taraf signifikan 5% = 2,00 dan taraf signifikan 1% = 2,65 karena t_o yang diperoleh lebih besar dari t_t , yaitu $2,00 < 3,01 > 2,65$. Maka hipotesis nihil (H_o) ditolak dan hipotesis alternatif (H_a) diterima. Hal ini berarti dalam pembelajaran menemukan unsur-unsur intrinsik cerpen “Bersiap Kecewa Bersedih Tanpa Kata-Kata” karya Putu Wijaya dengan menggunakan model pembelajaran *Student Team Achievement Divison* (STAD) lebih efektif daripada menggunakan model pembelajaran ceramah.

Pembahasan

Setelah melakukan prosedur penelitian seperti melakukan analisis data, melakukan pengujian hipotesis, penggunaan *Student Team Achievement Divison* (STAD) dalam pembelajaran menemukan unsur-unsur intrinsik cerpen “Bersiap Kecewa Bersedih Tanpa Kata-Kata” karya Putu Wijaya pada siswa kelas VII SMP Negeri 1 Merek efektif. Hal ini dibuktikan dari hasil penelitian yang menunjukkan nilai rata-rata dengan menggunakan model pembelajaran *Student Team Achievement Divison* (STAD) diperoleh penyearan nilai dari 60 sampai dengan 95. Nilai terendah 60 dan nilai tertinggi 100. Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa nilai hasil belajar siswa menemukan unsur-unsur intrinsik cerpen “Bersiap Kecewa Bersedih Tanpa Kata-Kata” karya Putu Wijaya dengan menggunakan model pembelajaran *Student Team Achievement Divison* (STAD) adalah jumlah nilai dibagi dengan jumlah siswa yaitu $2860 : 35 = 81,71$. (kategori baik) dengan standar deviasi = 9,85, dan standar error = 1,69.

Data nilai dengan menggunakan model ceramah dengan diperoleh penyebaran nilai dari 55 sampai dengan 95. Nilai terendah adalah 55 dan nilai tertinggi adalah 95. Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa nilai rata-rata kemampuan menemukan unsur-unsur intrinsik cerpen “Bersiap Kecewa Bersedih Tanpa Kata-Kata” karya Putu Wijaya dengan menggunakan model pembelajaran ceramah adalah jumlah nilai dibagi dengan jumlah siswa yaitu $2615 : 35 = 74,71$. rata-rata 66,87 standar deviasi = 9,33, dan standar error = 1,60 dengan kategori cukup.

Hal ini dibuktikan adanya peningkatan kemampuan siswa dalam menulis resensi cerpen. Pada kelas kontrol dengan nilai terbanyak berada pada rentang 60-95 dengan kategori cukup, yakni sebanyak 14 siswa atau 35%. Sedangkan pada kelas eksperimen dengan nilai terbanyak berada pada rentang 65-100 dengan kategori baik, yakni 15 siswa atau 37,5%.

Harga yang paling besar di antara harga-harga mutlak selisih tersebut (L_{hitung}) = 0,10. Kemudian nilai L_{hitung} ini dikonsultasikan dengan nilai kritis L dengan taraf nyata $\alpha = 0,05$ (95%). Dimana diketahui (N=40) $L_{tabel} = 0,14$. Dengan demikian $L_{hitung} < L_{tabel}$ ($0,10 < 0,14$) ini membuktikan bahwa data variabel kelas kontrol berdistribusi normal. Dan pada kelas eksperimen harga-harga mutlak selisih tersebut (L_{hitung}) = 0,12. Kemudian nilai L_{hitung} ini dikonsultasikan dengan nilai kritis L dengan taraf nyata $\alpha = 0,05$ (95%). Dimana diketahui (N=40) $L_{tabel} = 0,14$. Dengan demikian $L_{hitung} < L_{tabel}$ ($0,12 < 0,14$) ini membuktikan bahwa data

Pada db 39/39 dengan taraf variabel kelas eksperimen berdistribusi normal.

signifikan 5% diperoleh nilai $F_{tabel}(F_r) = 2,09$ sehingga $F_h < F_r$, yaitu $1,08 < 2,09$. Karena nilai $F_h < F_r$ (0,05) maka data memiliki varians yang homogen.

Peningkatan nilai rata-rata diperoleh karena siswa lebih termotivasi dengan adanya model pembelajaran *Student Team Achievement Divison* (STAD) yang meningkatkan semangat siswa sehingga mengubah kelas yang pasif menjadi aktif. Hal yang sama juga diungkapkan oleh Gunawan (2007:179) keuntungan menggunakan model tersebut dapat memusatkan pada satu butir tertentu sehingga dapat menghasilkan keseragaman pengamatan dan fungsi berfikir mengasah

kecerdasan interpersonal dan berfikir secara kelompok serta berkomunikasi yang baik tentunya dapat meningkatkan kemampuan menulis resensi cerpen tersebut.

Setelah t_o diketahui, selanjutnya di konsultasikan dengan tabel t pada taraf 5% maupun 1% dengan $df = (N_1 + N_2) - 2 = (40 + 40) - 2 = 78$. Pada table t dengan $df = 78$ diperoleh taraf signifikan 5% = 2,00 dan taraf signifikan 1% = 2,65 karena t_o yang diperoleh lebih besar dari t_{tabel} yaitu $2,00 < 3,89 > 2,65$, maka hipotesis nihil (H_o) ditolak dan hipotesis alternatif (H_a) diterima. Hal ini membuktikan bahwa Hal ini berarti dalam pembelajaran menemukan unsur-unsur intrinsik cerpen “Bersiap Kecewa Bersedih Tanpa Kata-Kata” karya Putu Wijaya dengan menggunakan model pembelajaran *Student Team Achievement Divison* (STAD) lebih efektif daripada menggunakan model pembelajaran ceramah.

PENUTUP

Kemampuan siswa kelas VII SMP Negeri 1 Merek dalam menemukan unsur-unsur intrinsik cerpen “Bersiap Kecewa Bersedih Tanpa Kata-Kata” karya Putu Wijaya dengan menggunakan model pembelajaran *Student Teams Achievement Division* (STAD). diperoleh penyebaran nilai dari 60 sampai dengan 95. Nilai terendah 60 dan nilai tertinggi 100, dengan rata-rata nilai 81,71, nilai rata-rata atau mean sebesar 81,71, standar deviasi = 9,85, dan standar error = 1,69 dan dengan rata-rata nilai 81,71 dan dikategorikan dalam kategori baik.

Nilai siswa dengan menggunakan model pembelajaran ceramah menemukan unsur-unsur intrinsik cerpen “Bersiap Kecewa Bersedih Tanpa Kata-Kata” karya Putu Wijaya diperoleh penyebaran diperoleh penyebaran nilai dari 55 sampai dengan 95. Nilai terendah adalah 55 dan nilai tertinggi adalah 95, rata-rata nilai 74,71 dan dikategorikan cukup.

Dari hasil nilai rata-rata siswa dalam menulis resensi cerpen yang semakin meningkat, dari 81,71 menjadi 74,71 maka dapat disimpulkan pembelajaran menemukan unsur-unsur intrinsik cerpen “Bersiap Kecewa Bersedih Tanpa Kata-Kata” karya Putu Wijaya dengan menggunakan model pembelajaran *Student Team Achievement Divison* (STAD) sangat efektif.

DAFTAR PUSTAKA

Gunawan, Adi W. 2007. *Genius Learning Strategy. Petunjuk Praktis untuk Menerapkan Accelerated Learning*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Istarani. 2011. *58 Model Pembelajaran Inovatif*. Medan: Mediapersada

Kosasih, Endang. 2008. *Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.

Sudjana. 2005. *Metoda Statistika*. Bandung: Tarsito.

Tarigan, Henry Guntur. 2005. *Membaca sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.

Trianto. 2010. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif Progresive*. Surabaya: Kencana.